

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor : 12.13.1/Risalah/FAI.UW/XII/2025

Dengan ini menyatakan artikel :

Judul : **Pembinaan Akidah Akhlak Santri di Dayah Raudhatul Hikmah Al Waliyyah**

Penulis : 1. Durar Umami (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)
2. Hayati (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)

Dinyatakan diterima sebagai salah satu artikel yang akan dimuat dalam **Risalah: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam** Volume 13. No. 1 Maret 2027, dengan nomor P-ISSN : 2085-2487, E-ISSN : 2614-3275.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Indramayu, 21 Desember 2025

Pimpinan Redaksi



H. Ibnuddin, MH.I

PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI DAYAH RAUDHATUL HIKMAH AL WALIYYAH DESA PANGO RAYA BANDA ACEH

Durar Umami

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 210201037@student.ar-raniry.ac.id

Hayati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: hayati.hayati@ar-raniry.ac.id

Suriana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: suriana.suriana@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the moral development process of students at Dayah Raudhatul Hikmah Al Waliyyah by analyzing the strategies employed, the role of educators, and its impact on students' character formation. The study adopts a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the head of the dayah, teachers, and students. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students' moral development is implemented in an integrated manner through the study of religious texts, habituation of worship practices, educators' role modeling, and the enforcement of pesantren discipline in daily life. Moral development is not merely instructional but is realized through continuous practice, sustained habituation, and direct supervision by educators. Despite challenges such as students' diverse backgrounds and the influence of technological developments, consistent moral development practices have been shown to positively affect students' behavior, attitudes, and character. This study concludes that systematic and sustainable moral development plays a crucial role in shaping students' character within the dayah environment.

Keyword: Moral Development, Students, Dayah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pembinaan akhlak santri di Dayah Raudhatul Hikmah Al Waliyyah serta menganalisis strategi pembinaan, peran pendidik, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan pimpinan dayah, guru, dan santri. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran kitab keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta penerapan disiplin pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak tidak hanya bersifat instruksional, tetapi diwujudkan melalui praktik berulang, pembiasaan yang berkelanjutan, dan pengawasan langsung oleh pendidik. Meskipun pembinaan

akhlak menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang santri dan pengaruh perkembangan teknologi, pelaksanaan pembinaan yang konsisten terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku, sikap, dan karakter santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang sistematis dan berkesinambungan berperan penting dalam membentuk karakter santri di lingkungan dayah.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Santri, Dayah.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk akhlak santri melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran keagamaan, pembiasaan perilaku, dan kehidupan berasrama. Namun, dalam konteks perkembangan teknologi digital saat ini, pesantren termasuk dayah di Banda Aceh menghadapi tantangan serius dalam pembinaan akhlak santri. Tantangan tersebut antara lain ditandai dengan menurunnya kedisiplinan, meningkatnya pelanggaran tata tertib, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai moral dalam praktik keseharian santri.

Perkembangan teknologi digital, khususnya kemudahan akses terhadap media sosial, platform hiburan, dan konten internet yang tidak terkontrol, telah memengaruhi pola perilaku santri secara signifikan. Akses informasi melalui perangkat digital tidak hanya menciptakan distraksi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial santri dan membuka ruang masuknya nilai-nilai yang tidak sejalan dengan norma pendidikan Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya digital turut berkontribusi terhadap melemahnya kontrol sosial dan meningkatnya problem moral di lingkungan pendidikan berasrama (Maulida, Mukti, and Budianti 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan pembinaan akhlak di pesantren bersifat nyata dan kontekstual, bukan sekadar persoalan normatif.

Secara empiris, pembinaan akhlak santri di pesantren umumnya dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta pengawasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, Aisyah, and Suprianto 2025). Namun demikian, berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menekan perilaku menyimpang. Penelitian di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon, misalnya, mengungkap bahwa pelanggaran tata tertib masih terjadi meskipun pembinaan dilakukan secara intensif sepanjang hari (Maulida, Mukti, and Budianti 2025). Temuan serupa juga diidentifikasi oleh Aulia, Sobirin, and Abdurrazaq (2023), yang menyatakan bahwa ketatnya aturan pesantren tidak selalu berbanding lurus dengan terbentuknya perilaku akhlak santri yang konsisten. Realitas ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Dayah Raudhatul Hikmah Al Waliyyah, fenomena serupa juga ditemukan. Beberapa santri menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan wajib, munculnya pola interaksi sosial yang kurang mencerminkan adab pesantren, serta rendahnya kesadaran sebagian santri dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dayah telah menerapkan berbagai program pembinaan, seperti pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, dan penegakan disiplin, pelanggaran tetap terjadi dan mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembinaan akhlak dan praktik faktual di lapangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup hanya bertumpu pada aturan dan rutinitas, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pembinaan akhlak santri melalui pendekatan keteladanan, manajemen pendidikan moral, dan pola pembiasaan perilaku religius (Wanayati et al. 2025). Namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi dinamika pembinaan akhlak santri dalam konteks dayah tradisional Aceh masih relatif terbatas, terutama yang menelaah praktik keseharian, pola interaksi guru-santri, serta respons santri terhadap tantangan sosial kontemporer. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah kajian (literature gap) yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk karakter generasi muda Muslim. Pembinaan akhlak santri di pesantren memiliki implikasi jangka panjang, baik selama santri berada di lingkungan dayah maupun setelah mereka kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk menggali secara mendalam proses pembinaan akhlak santri, termasuk praktik keseharian, strategi pendidik, serta pengalaman subjektif santri dalam membangun perilaku moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pembinaan akhlak santri di Dayah Raudhatul Hikmah Al Waliyyah. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pembinaan, pola interaksi dalam kehidupan pesantren, serta dinamika internalisasi nilai akhlak dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan akhlak di pesantren serta kontribusi praktis bagi peningkatan efektivitas pembinaan akhlak santri di lingkungan dayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses pembinaan akhlak santri di Dayah Raudhatul Hikmah Al Waliyyah sebagai suatu sistem sosial dan kultural yang khas. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik pembinaan akhlak dalam konteks nyata, termasuk interaksi guru-santri, rutinitas keseharian, serta pola pembinaan yang berlangsung secara alami di lingkungan pesantren (Creswell and Poth 2021). Pendekatan ini dinilai relevan untuk menggali makna, pengalaman, dan dinamika internalisasi nilai akhlak yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Dayah Raudhatul Hikmah Al Waliyyah, Banda Aceh, pada periode Oktober–Desember 2025. Partisipan penelitian terdiri atas pimpinan dayah, tengku/ustaz pembina, pengurus asrama, dan santri yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam aktivitas pembinaan santri; (2) memahami pola kegiatan dan aturan dayah; dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam. Selain itu, teknik snowball sampling digunakan untuk memperoleh informan tambahan yang dianggap memiliki pengetahuan khusus terkait praktik pembinaan akhlak santri (Etikan 2020). Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan informan secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus pembinaan akhlak (Kallio et al. 2021). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti

aktivitas harian santri, seperti pembelajaran kitab, pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan kedisiplinan, serta interaksi sosial di lingkungan dayah. Melalui observasi ini, peneliti dapat menangkap perilaku, sikap, dan kebiasaan santri yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak. Studi dokumentasi diperoleh dari jadwal kegiatan, peraturan dayah, catatan pembinaan, serta arsip pesantren yang mendukung temuan lapangan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan memperkuat temuan melalui triangulasi metode.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, antara lain triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan dayah, guru, dan santri; member checking dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan untuk menghindari kesalahan interpretasi; serta audit trail melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dan transparan (Nowell et al. 2017). Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan standar penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, and Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses koding awal untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola pembinaan akhlak yang muncul dari data lapangan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun matriks dan catatan tematik guna memahami hubungan antar tema. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dengan menelaah kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan reflektif.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah kajian terdahulu yang membahas pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren. Maulida, Mukti, dan Budianti (2025) meneliti upaya pembinaan akhlak santri di Dayah Modern Maqam Mahmuda Takengon dan menemukan bahwa meskipun pembinaan dilakukan secara intensif, pelanggaran tata tertib masih terjadi akibat pengaruh lingkungan eksternal. Temuan ini relevan dalam mengidentifikasi tantangan pembinaan akhlak di dayah pada era digital.

Penelitian Rahman, Aisyah, dan Suprianto (2025) menegaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan faktor kunci dalam pembinaan akhlak santri. Guru yang menampilkan perilaku konsisten dan menjadi teladan moral terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter santri. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang menempatkan pendidik sebagai aktor utama dalam proses pembinaan akhlak di Dayah Raudhatul Hikmah Al Waliyyah.

Sementara itu, Aulia, Sobirin, dan Abdurrazaq (2023) mengungkap bahwa pelanggaran tata tertib masih muncul meskipun aturan pesantren diterapkan secara ketat. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pendekatan instruktif dan regulatif, tetapi memerlukan strategi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada internalisasi nilai.

Secara metodologis, penelitian ini sejalan dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang digunakan oleh Hidayatulloh dan Jannah (2023) dalam mengkaji strategi pembinaan akhlak karimah di pesantren. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menggali secara mendalam praktik keseharian, interaksi sosial, serta dinamika pembentukan perilaku moral santri dalam konteks pendidikan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk mengisi celah kajian (literature gap) terkait pembinaan akhlak santri di dayah tradisional Aceh, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya era modern. Kajian ini diharapkan

dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al Waliyyah

Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah didirikan pada tahun 2005 oleh seorang ulama bernama Abu H. Syukri Daud. Abu H. Syukri Daud mendirikan dayah ini setelah menyelesaikan pendidikan agamanya di Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji selama lebih kurang 20 tahun. Oleh karena beliau merupakan alumni Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji, maka nama dayah ini disematkan di akhirnya dengan kata "Al-Waliyyah" yang bermakna dayah yang memiliki silsilah keilmuan kesana. Adapun nama "Raudhatul Hikmah" diberikan langsung oleh guru beliau yang merupakan ulama besar Aceh bernama Abuya Prof. Muhibuddin Muhammad Waly Al-Khalidy.

Pada masa awal berdirinya, dayah dijalankan oleh Abu H. Syukri Daud bersama dengan beberapa rekan seperjuangannya ketika berguru di Labuhan Haji, dengan tujuan untuk mengembangkan dan mendakwahkan ilmu agama Islam di wilayah tersebut, terutama untuk generasi muda karena penduduk yang semakin ramai namun belum ada satupun lembaga pendidikan Islam di sana. Seiring bertambahnya jumlah santri, Abu H. Syukri Daud bersama dengan para dewan guru berinisiatif untuk membentuk pengelolaan yang lebih tertata sebagaimana instansi pendidikan pada umumnya, dengan merumuskan dan menerapkan kurikulum yang lebih baku sesuai rujukan dayah induk, menyusun peraturan internal, menerapkan sistem pembelajaran kelas, pelaksanaan ujian dan pembagian rapor, membentuk sekretariat dan menyusun tata kelola administrasi, menambah jumlah tenaga pengajar, serta menerapkan kebijakan iuran SPP untuk pemenuhan sarana dan prasarana.

Peran Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak santri, tidak hanya bagi santri yang mukim di dayah, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dayah ini menjalankan fungsi ganda sebagai pusat pembelajaran keagamaan sekaligus wadah pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Pertama, dayah berperan sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang mencakup bidang Tauhid, fiqh, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Tajwid, Sejarah, dan Hadis. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan wirid. Model pembelajaran yang dilaksanakan pada waktu Maghrib, Shubuh, dan Dhuha memungkinkan santri untuk terus berada dalam lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kesadaran spiritual dan moral.

Kedua, dayah berfungsi sebagai perantara pembinaan akhlak melalui sistem keteladanan (*uswah hasanah*) yang diterapkan oleh pimpinan dan para guru. Pimpinan dayah, Abu H. Syukri Daud, yang memiliki silsilah keilmuan kuat dari Dayah Darussalam Labuhan Haji dan bimbingan langsung dari ulama besar Aceh, Abuya Prof. Muhibuddin Muhammad Waly Al-Khalidy, menjadi figur sentral yang memberikan teladan dalam keseharian. Kedekatan emosional antara guru dan santri dalam pola pendidikan tradisional menciptakan hubungan yang bersifat hierarkis sekaligus afektif, sehingga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

Ketiga, dayah berperan dalam menjaga tradisi keilmuan Islam lokal dan membentuk identitas keagamaan santri. Dengan menerapkan kurikulum yang berakar

pada tradisi Dayah Darussalam Labuhan Haji, dayah ini memastikan kesinambungan transmisi nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang menjadi ciri khas pendidikan dayah di Aceh. Sistem pembelajaran yang memisahkan santri putra dan putri, serta membedakan antara santri mukim dan kalong, menunjukkan upaya dayah dalam menyesuaikan metode pembinaan dengan kebutuhan dan kondisi santri.

Keempat, dayah juga berperan sebagai pusat pembinaan akhlak bagi masyarakat umum. Pembelajaran tidak terbatas pada santri muda, tetapi juga menyediakan pengajian khusus untuk orang tua, seperti pengajian bapak-bapak pada malam Jumat dan pengajian ibu-ibu pada Selasa siang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dayah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal bagi santri, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pembinaan moral masyarakat yang lebih luas.

Kelima, melalui sistem disiplin dan tata tertib yang ketat, dayah membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, taat, dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Penerapan kebijakan iuran SPP, sistem evaluasi melalui ujian dan pembagian rapor, serta pembentukan struktur administrasi yang tertata menunjukkan bahwa dayah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai normatif, tetapi juga melatih santri dalam kedisiplinan, manajemen waktu, dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, peran Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah dalam pembinaan akhlak santri mencerminkan fungsi pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian santri secara menyeluruh melalui kombinasi pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan penerapan disiplin yang konsisten. Peran ini menjadi semakin penting di tengah tantangan modernitas dan pengaruh teknologi digital yang dapat menggerus nilai-nilai keagamaan generasi muda.

Pola Pembinaan Akhlak Santri di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, guru, dan pimpinan dayah, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan akhlak santri di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah dilaksanakan melalui sistem yang terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan praktik kehidupan pesantren. Pembinaan akhlak tidak dipahami sebagai proses penyampaian nilai secara normatif semata, tetapi diwujudkan melalui kombinasi pembelajaran kitab keagamaan, pembiasaan perilaku religius, serta pendampingan moral yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Santri mengungkapkan bahwa kegiatan pengajian kitab, tausiah, dan diskusi keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan adab dalam berinteraksi. Pemahaman tersebut menjadi lebih bermakna karena didukung oleh praktik keseharian yang diawasi langsung oleh guru dan pengurus dayah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui pengalaman langsung dan pembiasaan berulang, bukan hanya melalui penyampaian materi secara kognitif.

Guru dayah menegaskan bahwa metode talaqqi dan syarah kitab digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam, sehingga santri tidak sekadar mengetahui konsep moral, tetapi mampu memahami makna dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam klasik yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai proses jangka panjang melalui latihan perilaku dan penghayatan nilai secara terus-menerus hingga menjadi karakter. Dengan demikian, pembinaan akhlak diposisikan sebagai orientasi utama yang

membentuk pola berpikir, bersikap, dan bertindak santri dalam kehidupan pesantren.

Strategi Pembinaan Akhlak melalui Pembiasaan, Disiplin, dan Keteladanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah dilakukan melalui strategi pembiasaan perilaku positif yang dikombinasikan dengan penerapan disiplin dan keteladanan pendidik. Akhlak tidak diajarkan secara instruksional, melainkan dibentuk melalui pengulangan perilaku, pengawasan harian, dan contoh konkret yang ditampilkan oleh guru dan pengurus dayah.

Santri mengungkapkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghormati ditekankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru dayah menambahkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui bimbingan individual, nasihat berulang, serta penegakan aturan yang bersifat edukatif. Sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib bertujuan membentuk kesadaran moral, bukan semata-mata memberi hukuman.

Hal tersebut memperkuat konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pemikiran Al-Ghazali yang memandang pembinaan akhlak sebagai proses jangka panjang melalui latihan moral yang terkontrol dan berulang hingga menjadi karakter (Hidayati, Purwoko, and Helmawati 2024). Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Coing, Hamzah, dan Anis (2022) yang menegaskan bahwa efektivitas pembinaan akhlak di pesantren sangat ditentukan oleh kesinambungan antara pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan pendidik.

Peran Guru dan Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak santri. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai figur teladan dan pembimbing moral yang mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini membentuk hubungan pedagogis yang bersifat hierarkis sekaligus afektif, sehingga memudahkan proses penanaman nilai akhlak melalui interaksi langsung dan berkelanjutan.

Pimpinan dayah menegaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan prioritas kelembagaan yang diwujudkan melalui penerapan kebijakan disiplin harian, pengawasan langsung terhadap perilaku santri, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program pembinaan. Evaluasi dilakukan melalui rapat rutin, laporan guru, dan pengamatan langsung terhadap dinamika kehidupan santri di lingkungan dayah. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak berhenti pada tataran perencanaan administratif, tetapi dilaksanakan secara nyata dan berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan teori keteladanan (*qudwah*) dalam pendidikan Islam yang menempatkan pendidik sebagai agen utama pembentukan karakter, di mana konsistensi perilaku pendidik terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral santri dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif semata (Rahman, Yosi, and Suprianto 2025).

Tantangan Pembinaan Akhlak dalam Konteks Sosial Kontemporer

Meskipun pembinaan akhlak telah dilaksanakan secara sistematis, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Guru dan pimpinan dayah mengidentifikasi perbedaan latar belakang santri, pengaruh lingkungan luar, serta paparan teknologi digital dan media sosial sebagai faktor utama

yang berpotensi melemahkan konsistensi perilaku santri. Penggunaan smartphone dan akses media sosial sering kali mengalihkan perhatian santri dari kegiatan pembinaan, memengaruhi pola interaksi sosial, serta memperkenalkan nilai-nilai yang tidak selaras dengan norma pesantren.

Media sosial tidak hanya menyita waktu santri, tetapi juga membawa kecenderungan gaya hidup instan, individualistik, dan kurang mencerminkan etika pesantren. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi melemahkan kedisiplinan, mengurangi kepatuhan terhadap otoritas guru, serta menciptakan perbedaan perilaku antara kehidupan di dalam dan di luar lingkungan dayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pembinaan akhlak tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi berkaitan dengan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri dalam konteks sosial yang terus berubah.

Santri juga mengakui bahwa pengaruh teman sebaya dan media sosial dapat membentuk perilaku secara positif maupun negatif, bergantung pada tingkat kontrol diri dan pengawasan lingkungan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Maulida, Mukti, dan Budianti (2025) yang menyatakan bahwa tantangan utama pembinaan akhlak di pesantren berasal dari faktor eksternal yang sulit dikendalikan sepenuhnya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak memerlukan pendekatan adaptif yang responsif terhadap perkembangan sosial, tanpa menghilangkan nilai dasar dan karakter khas pendidikan pesantren.

Dampak Pembinaan terhadap Perilaku dan Karakter Santri di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah memberikan dampak positif terhadap perilaku dan karakter santri. Santri merasakan adanya perubahan sikap menuju perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, sopan dalam berinteraksi, serta memiliki kesadaran moral yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang telah menetap lebih lama di dayah menunjukkan tingkat internalisasi nilai akhlak yang lebih kuat dibandingkan santri baru, yang mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak membutuhkan proses waktu dan konsistensi.

Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan mampu membentuk karakter santri secara lebih stabil. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan tidak hanya memengaruhi perilaku santri selama berada di lingkungan dayah, tetapi juga berpotensi membentuk sikap dan karakter mereka ketika kembali ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Wanayati et al. (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di pesantren sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan pembinaan dan keterlibatan aktif pendidik sebagai teladan moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran keagamaan, pembiasaan perilaku religius, keteladanan pendidik, serta penerapan disiplin pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai secara normatif, tetapi diinternalisasikan melalui praktik berulang, interaksi sosial, dan pengawasan yang berlangsung secara konsisten, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara efektif pada diri santri. Pembiasaan

perilaku positif yang didukung oleh keteladanan guru dan kebijakan pimpinan dayah yang berkelanjutan terbukti berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial santri. Meskipun pembinaan akhlak menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang santri serta pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan yang konsisten dan sistematis memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang berakhlak baik.

Dengan demikian, pembinaan akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual di lingkungan dayah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri, baik selama berada di pesantren maupun dalam kehidupan sosial mereka di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z, A H Al Kattani, A Alim, A M Tamam, and I K Rahman. 2024. "Teori Belajar Sosial Dalam Perspektif Hadits-Hadits Akidah Akhlak." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 52–68. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1107>.
- Aulia, S, S Sobirin, and M N Abdurrazaq. 2023. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dalam Menyelesaikan Problematika Pergaulan Di Asrama Al-Musthafa Ma'had Al-Zaytun." *Journal of Islamic Studies* 2 (5). <https://doi.org/10.61341/jis/v2i5.102>.
- Coing, M I, A Hamzah, and M Anis. 2022. "Pola Pembinaan Akhlak Santri Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba." *Jurnal Al-Ilmi: Riset Pendidikan Islam* 2 (2): 18–31. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v2i2.878>.
- Creswell, J W, and C N Poth. 2021. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. SAGE Publications.
- Darmia, A, Nurmadiyah, and I Indrawan. 2023. "Efektivitas Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.vii2.70>.
- Etikan, I. 2020. "Sampling and Sampling Methods." *Biometrics & Biostatistics International Journal* 9 (6): 215–17. <https://doi.org/10.15406/bbij.2020.09.00352>.
- Hidayati, A, Purwoko, and Helmawati. 2024. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.
- Hidayatulloh, H, and M Jannah. 2023. "Strategi Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kallio, H, A M Pietilä, M Johnson, and M Kangasniemi. 2021. "Systematic Methodological Review: Developing a Framework for Conducting Qualitative Semi-structured Interviews." *Journal of Advanced Nursing* 77 (2): 998–1012. <https://doi.org/10.1111/jan.14688>.
- Maulida, M, A Mukti, and A Budianti. 2025. "Upaya Pembinaan Akhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1). <https://doi.org/10.30868/ei.viii01.2901>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications.
- Nowell, L S, J M Norris, D E White, and N J Moules. 2017. "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *International Journal of Qualitative Methods* 16 (1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Rahman, M R, R Aisyah, and M Suprianto. 2025. "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna

- Bengkulu Selatan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 22067-75. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30102>.
- Rahman, M R, R A Yosi, and M Suprianto. 2025. “Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 22067-75. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30102>.
- Syahputri, L, H Halimah, N Hasanah, and M Mahmuda. 2024. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Studi Literatur Perspektif Pendidikan Islam.” *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 202-14. <https://doi.org/10.70281/tabyin.v6i01.985>.
- Wanayati, S, B Badrudin, Q Y Zaqiah, and A Nursobah. 2025. “A Model Design for the Management of Moral (Akhlak Karimah) Education in Modern Pesantren in Indonesia.” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 9 (1).

